

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai rujukan, antara lain :

Rujukan yang pertama menggunakan penelitian Sofan Hariati (2012) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Go Public. ”. Periode penelitian ini dimulai tahun 2007 sampai dengan 2011.

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan PR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum go public periode 2007 – 2011.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari Uji serempak (Uji F) dan uji parsial (uji T).

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

2. Variabel yang berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Go Public adalah PDN.
3. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Go Public adalah LDR, NPL, IRR, dan BOPO.
4. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Go Public adalah PR.

Rujukan yang kedua menggunakan penelitian Ovie Arianti (2012) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada Bank Pemerintah”. Periode penelitian 2007 -2011.

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank pemerintah periode 2007 – 2011.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan sensus. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa neraca laporan keuangan triwulan dari bank pemerintah. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan neraca yang dipublikasikan oleh bank pemerintah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda yang terdiri dari Uji serempak (Uji F) dan uji parsial (uji T).

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank

Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

2. Variabel yang berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah Daerah adalah LAR, PDN, dan FBIR.
3. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank-Bank Pemerintah adalah LDR, NPL, IRR, dan PR.
4. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank-Bank Pemerintah adalah BOPO.

Setelah melihat kedua rujukan penelitian terdahulu yaitu Sofan Hariati (2012) dan Ovie Arianti (2012), berikut ini akan disajikan tabel 2.1 untuk menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terkini.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

<b>Aspek</b>	<b>Sofan Hariati (2012)</b>	<b>Ovie Arianti (2012)</b>	<b>Penelitian Sekarang</b>
Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan PR	LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO
Periode penelitian	2007 – 2011	2007 - 2011	2008 - 2012
Populasi	Bank Umum Go Public	Bank Pemerintah	Bank Pemerintah
Teknik sampling	Purposive Sampling	Sensus	Purposive Sampling
Sumber data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik analisis data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

*Sumber : Sofan Hariati (2012) dan Ovie Arianti (2012).*

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Hubungan antara Risiko Usaha dengan Pendapatan**

Bank dalam usahanya mempertemukan dua kepentingan antara pemilik dan pemakai dana selalu menghadapi kendala ketidakpastian risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko di satu pihak dan pihak lain dalam kesempatan mendapatkan pendapatan.

Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka risiko yang dihadapi juga semakin besar. Demikian pula sebaliknya, bila pendapatan yang diharapkan kecil, maka risiko yang dihadapi juga akan semakin mengecil. Bank harus selalu memperhatikan risiko yang terjadi dalam pengambilan keputusan agar dapat memberikan keuntungan bagi bank.

### **2.2.2 Risiko – risiko dari kegiatan usaha bank**

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima hasil dalam hal ini merupakan keuntungan bank atau investor, semakin tidak pasti hasil yang akan diperoleh suatu bank maka semakin besar pula kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor. (Martono, 2007;26)

Dalam pengalokasian aktiva produktif yang dimiliki, bank harus menghadapi berbagai risiko dimana jenis – jenis risiko yang dihadapi oleh bank adalah:

### 2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang timbul karena pihak bank tidak mampu atau memenuhi kewajiban likuiditas yang harus dibayar kepada pihak deposan dengan menggunakan alat – alat likuid yang dimiliki, sehingga bank mengalami kesulitan dalam hal likuiditas. Berikut adalah rasio yang digunakan dalam menghitung risiko likuiditas adalah :

#### 1. Loan To Deposit Rasio (LDR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009;116) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang sangat umum digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga sedangkan dana pihak ketiga terdiri dari Giro, Tabungan, Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito.

#### 2. Investing Policy Ratio (IPR)

Merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para nasabahnya dengan menggunakan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

### 3. Cash Ratio (CR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Yang termasuk alat likuid bank adalah Kas, Giro pada Bank Indonesia, dan Giro pada Bank Lain.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Kas dan Giro}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

### 4. Reserve Requirement (RR)

Merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dana dari pihak yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. *Reserve Requirement* biasa juga dikenal dengan likuiditas wajib minimum.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan To Deposit Rasio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

### 2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Berikut adalah rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah :

#### 1. Non Performing Loan (NPL)

Merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{NPL}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

#### 2. Aktiva Produktif bermasalah (APB)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/PDNP tanggal 16 Desember 2011)

$$\text{APB} = \frac{\text{APB}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

### 3. Loan to Asset Ratio (LAR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut : (Veithzal Rivai, 2007 :724)

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}}$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aktiva Produktif bermasalah (APB)*.

#### 2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 813). Berikut adalah rasio yang digunakan dalam menghitung risiko pasar adalah :

##### 1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga yang dimana terjadinya risiko tersebut karena potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan buruk dari tingkat suku bunga bank (*Interest Rate*), yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Komponen *Interest Rate Sensitivity asset* (IRSA) antara lain, sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, obligasi pemerintah, penempatan pada bank lain, surat – surat berharga, kredit yang diterbitkan dan penyertaan.

Komponen *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) antara lain, giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{SALDO DEBIT VALAS}}{\text{SALDO KREDIT VALAS}}$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

### 2.2.2.4 Risiko Efisiensi

Merupakan kemungkinan akan terjadinya kegagalan atas jasa – jasa dan produk – produk baru yang diperkenalkan dan kemungkinan kerugian dari operasional bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank (Martono, 2007:27). Berikut adalah rasio yang digunakan dalam menghitung risiko efisiensi adalah :

### 1. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Total Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

### 2. Net Profit Margin (NPM)

Merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$$

### 3. Gross Profit Margin (GPM)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usahanya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko efisiensi adalah *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

### 2.2.2.5 Risiko Operasional

Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang telah dicapai.

#### 1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (13)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

### 2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

Risiko usaha adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko usaha yang dihadapi bank terdiri dari risiko likuiditas, risiko operasional, risiko tingkat suku bunga, risiko nilai tukar, dan risiko permodalan.

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah (SEBI No.7/10/PDNP tanggal 13 Maret 2011)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

ROA memberikan gambaran tentang kemampuan bank mengoperasikan harta bank yang dipercaya kepada mereka untuk mencari keuntungan selain itu juga dapat dijadikan indikator untuk mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola asset dalam menghasilkan laba bagi bank.

ROA dapat juga berguna bagi manajemen bank dalam menentukan langkah apa yang seharusnya diambil karena ROA menunjukkan bagaimana penggunaan asset bank untuk mendapat laba. Semakin return berarti semakin baik karena deviden yang diberikan besar. Sesuai dengan yang telah dijelaskan bahwa antara risiko dan keuntungan memiliki hubungan. Maka risiko pun akan dapat mempengaruhi tingkat pengambilan asset.

Adapun pengaruh risiko usaha terhadap ROA sebagai berikut:

### **2.2.3.1 Pengaruh LDR terhadap ROA**

Apabila LDR meningkat maka terjadi kenaikan total kredit lebih besar daripada kenaikan total dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya sehingga ketidakmampuan bank dalam memenuhi jangka pendeknya semakin kecil maka risiko likuiditas semakin menurun. Jadi hubungan antara risiko likuiditas dengan LDR adalah *negative atau berlawanan arah*.

Hubungan antara LDR dengan ROA adalah *positif atau searah*. Hal ini terjadi karena jika LDR meningkat berarti menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank meningkat, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh

bank meningkat serta ROA pun ikut meningkat. Dengan demikian, hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah*.

### **2.2.3.2 Pengaruh IPR terhadap ROA**

Apabila IPR meningkat maka terjadi kenaikan penempatan surat – surat berharga lebih besar daripada total dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan bank mampu untuk melunasi kewajibannya dengan menggunakan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya. Jadi hubungan antara risiko likuiditas dengan IPR adalah *negative atau berlawanan arah*.

Hubungan antara IPR dengan ROA adalah *positif atau searah*. Hal ini terjadi dengan adanya penempatan surat – surat berharga yang dimiliki oleh suatu bank sehingga pendapatan bank dan laba akan meningkat dan juga ROA juga meningkat. Dengan demikian, hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah*.

### **2.2.3.3 Pengaruh NPL terhadap ROA**

Apabila NPL meningkat maka terjadi kenaikan total kredit bermasalah lebih besar daripada kenaikan total kredit yang diberikan. Hal ini mengakibatkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin meningkat. Jadi hubungan antara risiko kredit dengan NPL adalah *positif atau searah*.

Hubungan antara NPL dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah*. Hal ini terjadi karena semakin besar jumlah kredit yang diberikan bermasalah maka semakin kecil pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit tersebut akibatnya pendapatan yang diperoleh semakin menurun sehingga

keuntungan pun menurun dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah *searah atau positif*.

#### **2.2.3.4 Pengaruh APB terhadap ROA**

Apabila APB meningkat maka terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada kenaikan total aktiva produktif. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi risiko kredit maka semakin besar aktiva produktif bermasalah sehingga pendapatan bank akan menurun. Jadi hubungan antara risiko kredit dengan APB adalah *searah atau positif*.

Hubungan antara APB dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah*. Hal ini disebabkan karena jumlah aktiva produk bermasalah semakin besar, sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan serta ROA akan turun. Dengan demikian, hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah *searah atau positif*.

#### **2.2.3.5 Pengaruh IRR terhadap ROA**

Hubungan antara IRR dengan ROA dipengaruhi oleh suku bunga yaitu perbandingan antara IRSA dan IRSL dan memiliki hubungan positif atau searah dan negative atau berlawanan arah terhadap tingkat kemampuan bank dalam mengelola pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan yang dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga. Pada saat tingkat suku bunga tinggi dan posisi *interest sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari *interest sensitivity liability* (IRSL) mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga maka laba mengalami

peningkatan dan ROA juga mengalami peningkatan maka IRR memiliki hubungan *positif atau searah* terhadap ROA.

Apabila *interest sensitivity asset* (IRSA) lebih rendah dari *interest sensitivity liability* (IRSL) mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga maka laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan maka IRR memiliki hubungan *positif atau searah* terhadap ROA.

Sedangkan pada saat tingkat suku bunga rendah dan *posisi interest sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari *interest sensitivity liability* (IRSL) mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga maka laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan maka IRR memiliki hubungan *negative atau berlawanan arah* terhadap ROA.

Apabila *interest sensitivity asset* (IRSA) lebih rendah dari *interest sensitivity liability* (IRSL) mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga maka laba mengalami peningkatan dan ROA juga mengalami peningkatan maka IRR memiliki hubungan *negative atau berlawanan arah* terhadap ROA.

### **2.2.3.6 Pengaruh PDN terhadap ROA**

Hubungan antara PDN dengan ROA adalah bisa positif dan juga bisa negative. Apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan pada saat nilai tukar mengalami kenaikan maka menyebabkan peningkatan pada pendapatan lebih besar dari pada kenaikan biaya, akibatnya laba akan meningkat begitu pula

dengan ROA akan mengalami peningkatan. Maka pengaruh antara PDN dan ROA adalah *positif atau searah*.

Sebaliknya apabila kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada pasiva valas dan pada saat nilai tukar mengalami penurunan maka akan menyebabkan penurunan pada pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan valas akibatnya akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan. Maka pengaruhnya antara PDN dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah*.

Dalam keadaan aktiva valas lebih kecil dari pada pasiva valas dan nilai tukar cenderung mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan valas lebih kecil dibanding dengan peningkatan biaya valas akibatnya akan terjadi penurunan laba dan juga ROA akan mengalami penurunan. Maka pengaruh PDN dan ROA adalah *positif atau searah*.

Sebaliknya jika pada keadaan aktiva valas lebih kecil dari pada pasiva valas dan nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan terhadap pendapatan valas lebih kecil dari pada penurunan biaya valas sehingga menyebabkan laba meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Maka pengaruh PDN dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah*.

### **2.2.3.7 Pengaruh FBIR terhadap ROA**

Apabila FBIR meningkat maka terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi risiko efisiensi maka semakin besar pendapatan operasional diluar pendapatan bunga sehingga pendapatan bank

akan menurun. Jadi hubungan antara risiko efisiensi dengan FBIR adalah *negative* atau *berlawanan arah*.

Hubungan antara FBIR dengan ROA adalah *positif* atau *searah* apabila mengalami peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Apabila pendapatan operasional tidak mengalami peningkatan maka laba yang akan diperoleh akan meningkat dan menyebabkan ROA juga meningkat.

### **2.2.3.8 Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Apabila BOPO meningkat maka terjadi kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga risiko operasional mengalami peningkatan dan pendapatan mengalami penurunan. Jadi hubungan antara risiko operasional dengan BOPO adalah *positif* atau *searah*.

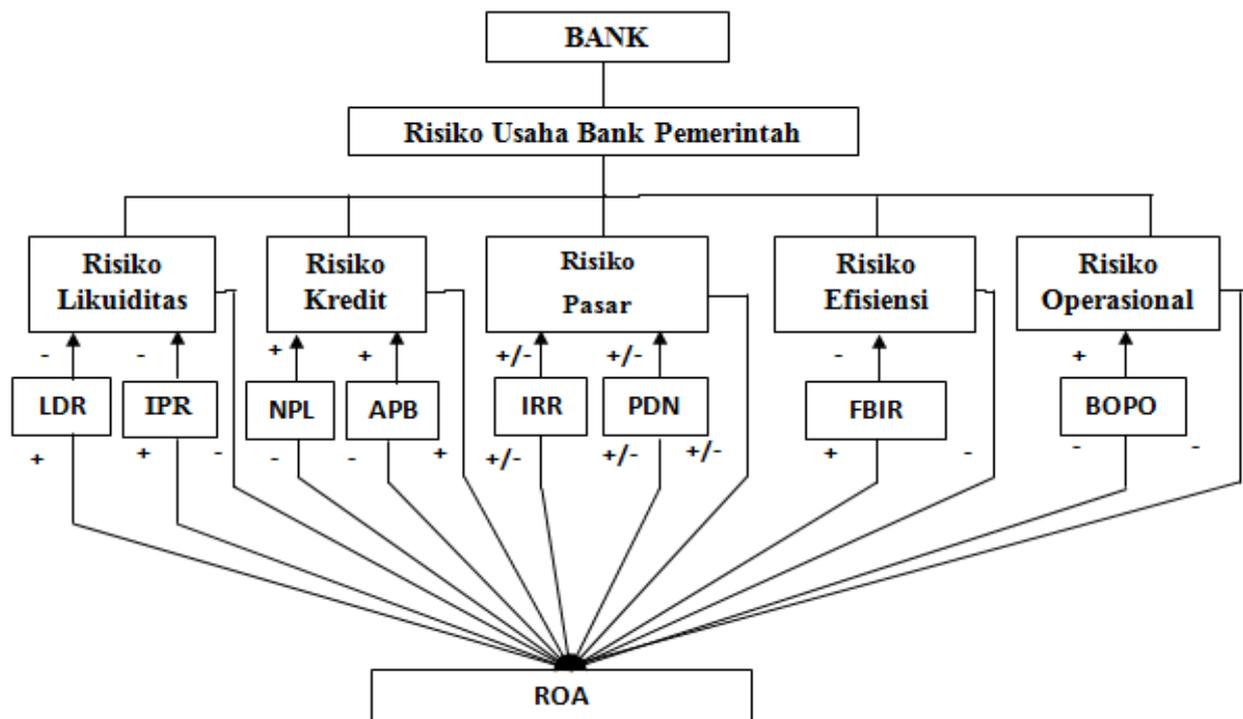
Hubungan antara BOPO dengan ROA adalah *negative* atau *berlawanan arah* karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar daripada peningkatan pendapatan operasional, dengan asumsi pendapatan operasional bank akan turun sehingga keuntungan yang diperoleh pun ikut turun dan akhirnya ROA pun menurun.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran berikut ini merupakan gambaran dari setiap risiko – risiko usaha bank seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, risiko efisiensi dan risiko operasional terhadap ROA dan variabel bebas

yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang mempunyai pengaruh terhadap variabel tergantung yaitu ROA.

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian yang ada dan landasan teori yang telah disusun diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pemerintah.
2. Bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pemerintah.
3. Bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pemerintah.
4. Bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pemerintah.
5. Bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pemerintah.
6. Bahwa IRR memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pemerintah.
7. Bahwa PDN memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pemerintah.
8. Bahwa FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pemerintah.
9. Bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pemerintah.